

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹

Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.² Sedangkan menurut Wina Sanjaya, “Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII hal. 214

² Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

³ Wina Jaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2009), cet. II hal. 186

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain menjelaskan bahwa:

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan akhirnya tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal seorang guru pada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hal. 5

1. Persiapan

Langkah ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Tujuan yang ingin di capai dalam melakukan persiapan adalah: 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif. 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa. 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2. Penyajian

Langkah penyajian adalah langkah penyajian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah di lakukan. Yang harus di pikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah di tangkap dan di pahami oleh siswa.

3. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dalam hal-hal yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah di milikinya.

4. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahap memahami inti dari materi pelajaran yang telah di sajikan. Menyimpulkan berarti memberikan keyakinan pada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian siswa tidak merasa ragu akan penjelasan guru.

5. Mengaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah ujuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang bisa dilakukan pada langkah ini adalah: 1) Membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan. 2) Memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.⁵

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antar guru dan siswa.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. V, hal 189-191

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu da jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, karena melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui berpikir.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental

yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.⁶

c. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan

⁶ Ibid, hal 191-193

akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3. Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes secara individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.⁷ Pengakuan tim juga sebagai pengukur keberhasilan siswa dalam memahami sebuah pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini. Problem Based Learning (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu

⁷ Ibid, hal 194-196

medis di Mc Master University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Beberapa definisi tentang Problem Based Learning (PBL) : Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Arends, Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menurut Glazer, mengemukakan Problem Based Learning merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan

merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Problem Based Learning bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam Problem Based Learning pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi

fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah :

1. SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengaharapkan hanya sekedar menghafal materi akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
2. aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, kata kunci dari pembelajaran ini adalah masalah, sehingga tanpa masalah maka tidak murtgkin ada pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dilakukan secara sistematis dan empiris, yaitu menggunakan tahapan tertentu dan penyelesaian masalah berdasar data dan fakta yang jelas.⁸

e. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi, peserta

⁸ *Ibid*, hal. 196-199

didik dibimbing untuk menemukan sendiri melalui proses dialog dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.⁹

Karakteristik Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir:

1. Proses pembelajaran SPPKB menekankan pada proses mental peserta didik secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengar dan mencatat tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir.
2. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus.
3. SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)”. Sehingga Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar disekolah. Secara umum contextual mengandung arti:

⁹ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2009), hal 35

yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks yang membawa maksud, makna, dan kepentingan. Dalam proses belajar sehari-hari, siswa diminta untuk dapat mengeksplorasi segala kemampuannya dalam bidang mata pelajaran yang mereka sukai. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.¹⁰

Menurut Nurhadi bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

1. Adanya kerja sama, sharing dengan teman dan saling menunjang.
2. Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif.
3. Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber.
4. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya: peta, gambar, diagram, dll.
5. Laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum.

¹⁰ Nurhadi. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2009), hal 35

Untuk memahami pembelajaran kontekstual maka ada kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Real world learning, mengutamakan pengalaman nyata.
- b. Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif serta siswa aktif guru yang mengarahkan.
- c. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan manusia.
- d. Siswa praktek, bukan menghafal, Learning bukan Teaching, pendidikan bukan pengajaran.
- e. Memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi.
- f. Hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.
- g. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit di ukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, afeksi juga

dapat muncul dalam kejadian behavioral yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.¹¹

Proses strategi pembelajaran afektif juga disebut dengan istilah proses pembentukan sikap, ada dua proses yang termasuk kedalam strategi pembelajaran afektif, yaitu:

1. Pola Pembiasaan

Menurut penelitian Watson seorang psikolog cara belajar sikap yang disebabkan dengan kebiasaan dapat menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru seperti mengejek atau menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul perasaan kesal dari anak tersebut yang pada akhirnya dia tidak menyukai guru dan mata pelajarannya.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya “operant conditioning” proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak, dimana setiap kali anak

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 272.

menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan.¹²

Dari Watson dan Skinner, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan sikap dengan pola pembiasaan bukan hanya melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus melainkan juga memberikan penguatan sehingga anak akan berusaha dan bersemangat untuk meningkatkan sikap positifnya.¹³

2. Modeling

Pembelajaran sikap seseorang yang dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Proses modeling ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya yang dimulai rasa kagum. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling.¹⁴ Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan.

¹²*Ibid*, hal. 275-276.

¹³*Ibid*, hal. 280.

¹⁴*ibid.*, hal. 280.

Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus berpakaian bersih atau mengapa kita harus telaten menjaga dan memelihara tanaman.¹⁵

3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat di perinci sebagai berikut:¹⁶

a. Perencanaan meliputi:

1. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
2. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
3. Mengembangkan alternatif-alternatif
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
5. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan

b. Pengorganisasian meliputi:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya

¹⁵*ibid.*, hal. 281.

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-

2. Pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 3. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 4. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 5. Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
- c. Pengarahan meliputi:
1. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 2. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 3. Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik
 4. Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise
- d. Pengawasan meliputi:
1. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
 2. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
 3. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

4. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar siswa. Salah satu adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar siswa aktif. Dalam pendekatan ini siswa dituntut memegang

peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:¹⁷

a. Pengaturan guru dan siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan apakah hubungan guru dan siswa terjadi secara tatap muka atautkah dengan perantara media, baik media cetak atau visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau pengajaran perorangan.

b. Setruktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relative ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Peran guru dan siswa dalam pengolahan pesan

Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan pengajaran yang bersifat ekspositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan heuristik.

¹⁷ M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

d. Proses mengolah pesan

Peristiwa belajar mengajar yang tertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang berifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pembelajaran induktif

e. Tujuan belajar

Dalam sebuah lingkungan belajar strategi guru itu diperlukan sebagai alat penyampain pesan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih matang.

B. Tinjauan Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.¹⁸

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.¹⁹ Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²⁰

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”²¹.

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

²⁰ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

²¹ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam Ihya" Ulumuddin, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa : Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.²²

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Guru merupakan bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al Quran surat al Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ ائْتَسِرُوا وَفَأَنْتَسِرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

²² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 178

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:²⁴

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.

²³ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 174

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 21

- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Aqidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.²⁵

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan

²⁵ *Ibid*,...hal. 39

akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran agama khususnya akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.²⁶

2. Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Di lingkungan sekolah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan diri peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar karena guru merupakan key person di dalam kelas.²⁷

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langkah-langkah guru tersebut antara lain :

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.²⁸

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

²⁷ Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), hal. 37

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- g. Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.²⁹

3. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu:

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74

عقد-يعقد-عقد artinya mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat di guncangkan oleh keraguan. Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbatas dari cela. Selain itu juga, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan. Allah SWT. Menegaskan,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَّا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁰

³⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*,...hal. 178

Berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul Nya, hari kiamat, ketentuan takdir, baik atau buruk, manis ataukah pahit. Hanya dengan hati yang istiqamahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah.

Sementara kata “ Akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu خلق jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai أخلاق tabi’at, watak, moral atau budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

4. Tugas Guru Aqidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai

Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

³¹ Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqim, 2004), hal. 26

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

C. Tinjauan Tentang Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Pengertian kata mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang artinya adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. sinonim dari kata mandiri adalah berdikari, yaitu berdiri di atas kaki sendiri; tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Dari pengertian di atas, Suparman menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau

bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.³²

2. Pentingnya Pendidikan Karakter Mandiri

Pemuda Indonesia memerlukan karakter mandiri. Rakyat Indonesia yang mencita-citakan derajat yang sama dengan bangsa lain di dunia ini, lebih butuh pemimpin yang mempunyai karakter. Sebab itu pendidikan karakter mandiri perlu diupayakan secara optimal. Seseorang yang berkarakter mandiri, setelah tamat sekolah ia akan menggunakan ilmunya untuk menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan uang. Sedangkan seorang yang bermental pegawai atau kuli, setelah menamatkan sekolahnya, akan menggunakan ilmunya untuk mencari kerja, dan memboros-boroskan uang, serta bergantung kepada pihak-pihak lain. Dengan demikian sudah saatnya istilah siap pakai harus dikubur dalam-dalam, harus segera diganti dengan istilah siap mandiri. Sebab dalam kata siap pakai terkandung konotasi negatif, sedangkan pada kata siap mandiri terkandung makna positif. Siap pakai bersifat pasif, statis, dan bermental pengemis, sedangkan siap mandiri bersifat aktif, dinamis, kreatif, produktif dan progresif. Keberhasilan merupakan syarat untuk mencapai kemandirian. Tiada keberhasilan tanpa kerja keras, tiada kerja keras tanpa kemandirian, tiada

³² Sumahamijaya, Suparman *pendidikan karakter mandiri dan kewirausahaan*, (bandung, angkas, 2013). hal 87

kemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter mandiri.³³

Jadi dapat di simpulkan bahwa karakter mandiri sangat penting di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan karakter mandiri merupakan kunci suatu keberhasilan dalam melakukan segala hal. Tanpa adanya karakter mandiri yang tertanam dalam diri maka sulit rasanya seseorang dikatakan sudah berhasil dalam menjalani hidup, karena seseorang tersebut akan terus bergantung pada orang lain.

3. Bentuk karakter mandiri

Menurut Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat aspek kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
- b. Kemandirian Ekonomi Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual Kemandirian itelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

³³ *Ibid*,...hal 89

- d. Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.³⁴

Sedangkan membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan emosional antara individu dengan individu lain, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tua,
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab,
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.³⁵

Dengan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa contoh karakter mandiri siswa sebagai berikut:

1. Mandiri dalam meraih prestasi yang tinggi melainkan tidak malas dalam belajar.
2. Mandiri dalam melakukan sesuatu seperti menjawab pertanyaan dari guru.

³⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), hlm. 57.

³⁵ *Ibid*, hal. 61.

3. Mandiri dalam melakukan kewajiban.
3. Mandiri dalam bertanya pada guru.
4. Mandiri dalam menghadapi masalah.
5. Mandiri dalam melakukan nilai-nilai dalam hidup.
6. Mandiri dalam bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

4. Faktor yang mempengaruhi Karakter mandiri

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri yang terbagi menjadi faktor internal maupun eksternal, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi:

1. Intelegensi

individu dapat dikatakan mempunyai kecerdasan (intelegensi) yang baik jika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Secara umum intelegensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan seseorang, individu yang memiliki intelegensi yang rata-rata normal tentunya akan mudah melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, bila dibandingkan individu dengan tingkat intelegensi yang rendah atau pada anak autis misalnya karena intelegensi mempengaruhi cara berpikir logis seseorang.

2. Usia

kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada diri. Bertambahnya usia seseorang maka secara otomatis terjadi perubahan fisik yang lebih kuat pada individu, sehingga akan memudahkan seseorang melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

3. Jenis kelamin

Sesungguhnya pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak siswa putri yang terkesan kurang mandiri.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi:

1. Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, sehingga sikap dan kebiasaan masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya). Siswa dengan kebudayaan metropolitan yang terbiasanya dengan kehidupan instan dan serba

canggih tentunya akan memiliki kemandirian yang berbeda dengan siswa dengan latar belakang kebudayaan di desa.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak anaknya dengan cara tidak bersikap terlalu protektif. asuh adalah pendekatan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol anaknya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan perkembangan kemandirian kecenderungan orangtua menerapkan tiga pola asuh yaitu pola asuh authoritarian dimana orangtua berperan pada kepatuhan dan membatasi kemandirian anak, pola asuh permissive dimana orangtua memberikan kebebasan secara konsisten pada anak, dan pola asuh authoritative dimana orangtua mengarahkan secara jelas dan penuh pengertian. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pola asuh authoritative adalah pola asuh yang paling efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian siswa. siswa dapat mengambil keputusan tetapi orangtua tetap memberikan batasan logis untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

3. Jumlah anak dalam keluarga

Adanya perlakuan yang demokratis anak didorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri dan anak didorong untuk berprestasi. Keluarga yang mempengaruhi kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak secara demokratis adalah keluarga kecil, namun tidak menutup kemungkinan jumlah anak yang banyak dalam keluarga juga menuntut tingkat kemandirian anak tinggi, karena perhatian orang tua lebih fokus pada anaknya yang masih kecil.

4. Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah dan sosial ekonomi yang rendah pula mengajarkan nilai kemandirian yang lebih tinggi kepada anak-anaknya akibat keterbatasan yang mereka miliki, sedangkan pada orangtua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mereka lebih menekankan gengsi dan sikap konformitas pada anak-anak mereka.

5. System pendidikan di sekolah perkembangan kemandirian siswa

akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratis dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. proses pendidikan yang banyak mementingkan pemberian sanksi atau hukuman terhadap kesalahan siswa juga dapat menghambat kemandirian siswa. Sebaliknya, proses

pendidikan yang lebih menghargai potensi anak, pemberian reward kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi intelegensi, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi kebudayaan, system pendidikan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga. dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian. anak dapat mengambil keputusan tetapi orang tua tetap memberikan batasan logis untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

5. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri

Strategi membentuk karakter mandiri akan berhasil jika setiap siswa menikmati proses belajar sendiri tanpa mengganggu teman-temannya dalam mengerjakan tugas, lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar.

Menurut Jihad proses strategi membentuk karakter mandiri pada siswa bisa di tempuh dengan melalui penguatan pendidikan antaralain :³⁷

³⁶ Yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung, PT.Remaja rosda, 2001), hal 45-65

³⁷ Jihad, *Pendidikan karakter teori dan implementasi*, (Jakarta, direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan nasional, 2010), hal 23

- a. Tahap kesadaran tinggi (to create the high level awareness), kesadaran tentang perlu adanya perubahan dan dinamik yang futuristik.
- b. Tahap perencanaan dengan rangka kerja yang terarah, terencana mewujudkan keseimbangan dan minat (motivasi) kepada iptek keterampilan dan pematapan strategi.
- c. Tahap aktualisasi secara sistematis (the level of octualization).

Menurut Suprahatiningrum ada lima strategi yang dapatdilakukan oleh guru pada pembentukan karakter mandiri di sekolah yaitu :³⁸

- a. keteladanan atau contoh.
- b. kegiatan spontan.
- c. teguran.
- d. pengondisian lingkungan.
- f. kegiatan rutin.

Walaupun secara teoritis guru sudah memahami tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun belum tentu guru akan dengan mudah berhasil menerapkan strategi-strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (classroom reform)

³⁸ Suprihatiningrum, *Guru professional pedoman kinerja,kualifikasi,dan kompetensi guru*, (Jogjakarta, AR-ZUZZ Media, 2013), hal 40

dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Astianti strategi kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam keseharian tanpa teranting orang lain.³⁹

Dari pendapat di atas dapat diartikan adapun cara membentuk karakter mandiri siswa yaitu guru harus menjadi pembimbing menyenangkan didalam kelasnya terhadap siswa-siswa agar mereka bisa mengeksplor dirinya sendiri dengan pembelajaran yang ada tanpa harus bergantung kepada orang lain.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

1. Reza Armin Adillah, 2015, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta*. Dengan fokus penelitian (1) Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter di di SMPN 9

³⁹ Astianti, *karakter anak usia dini*, (Jakarta, PT Rineka cipta, 2013), hal 23

Yogyakarta? bagaimana implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta? hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. (2). Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁰

2. Abdul Halim, 2012, "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Smpn 2 Secanggang Kabupaten Langkat,*" Dengan fokus penelitian :Bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Smpn 2 Secanggang Kabupaten Langkat? Hasil penelitian pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika pada $\alpha=5\%$, Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe TPS. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha=5\%$. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil

⁴⁰ Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2015): 102-111

belajar fisika siswa, Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.⁴¹

3. Budi Kuspriyanto, Sahat Siagian, 2013, "*Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika*" Dengan fokus penelitian: Bagaimana Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika? Hasil penelitian hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibandingkan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, hasil belajar fisika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar fisika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah, dan tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar siswa.⁴²

4. Lorentya Yulianti Kurnianingtyas, Mahendra Adhi Nugroho, 2012, "*Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 Smk Negeri 7 Yogyakarta*," Dengan fokus penelitian

⁴¹ Halim, Abdul, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP N 2 Secanggang Kabupaten Langgat," *Jurnal Tabula Rasa* 9.2 (2012) : hal 141-158

⁴² Kuspriyanto, Budi and Sahat Siagian, "Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6.1 (2013): 134-258

bagaimana Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 Smk Negeri 7 Yogyakarta? Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi pada siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Hal tersebut didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek membaca materi Akuntansi, bertanya tentang materi yang belum dipahami, mendengarkan penjelasan guru maupun diskusi kelompok, mencatat materi Akuntansi, mengerjakan tugas dan latihan, semangat bekerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat orang lain. Perhitungan rata-rata skor Keaktifan Belajar Akuntansi pada setiap siklus juga menunjukkan peningkatan. Pada siklus I diperoleh rata-rata skor Keaktifan Belajar Akuntansi sebesar 61,42% dan pada siklus II diperoleh skor 86,07% atau peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 24,65%. Sedangkan pada siklus III diperoleh skor 91,43% maka peningkatan yang terjadi dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 5,35%. Secara keseluruhan peningkatan skor Keaktifan Belajar Akuntansi yang terjadi dari siklus I hingga siklus III adalah sebesar 30,01%.⁴³

⁴³ Kurnianingtyas, Lorentiya Yulianti, and Mahendra Adhi Nugraha, "Implementasi

5. Nurhasanah, 2010, “*Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP N 2 Sikur,*” Dengan fokus penelitian Bagaimana Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP N 2 Sikur ? hasil penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sikur yaitu dilakukan melalui metode keteladanan dengan cara memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan mulia kepada siswa atau guru harus bisa digugu dan ditiru, melakukan pembinaan keagamaan seperti melakukan imtaq dalam bentuk ceramah agama, mengadakan majlis ta’lim dalam bentuk pengajian dengan mengundang tuan guru dan ustad. Kemudian dengan pemberian hukuman kepada siswa seperti terlambat datang sekolah, sering bolos, tidak masuk tanpa ada pemberitahuan, tidak hormat kepada guru, membuat kekacauan di sekolah dan pelanggaran lainnya di sekolah. Menanamkan sifat siddiq, amanah, tablig dan fatonah, meningkatkan kerjasama guru dalam membina akhlak siswa, meningkatkan kerjasama antara guru dengan orang tua.⁴⁴
6. H Suriagiri, 2014, “*Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa Di MTsN 2 Gambut.*” Dengan fokus penelitian meliputi: Bagaimana intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di mtsn 2 gambut

Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akutansi Pada Siswa Kelas X Akutansi 3 SMK Negeri Yogyakarta “*Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* 10.1 (2012) hal 66-67

⁴⁴ Purba, Sukarman, “ Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pembelajaran,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 3.01 (2010): 45-54.

? Hasil penelitian bahwa intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut yang dilakukan guru melalui pendekatan dan langkah-langkah dengan memberikan contoh yang teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan hadiah, menghukum, penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁴⁵

7. Siska Fitri Yanti, 2017, *“Pengaruh Pembelajaran Aqidah aAhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.”* Dengan fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap Etika Siswa MAN Kampar Timur? (2) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap Tata Krama siswa MAN Kampar Timur? (3) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap Moral siswa MAN Kampar Timur? Hasil penelitian (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13,1%. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 10,9%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13,1%.⁴⁶

⁴⁵ Suriagiri, Suriagiri, “Intensitas Pembelajaran Aqidah Ahlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa Di MTsN 2 Gambut Tarbiyah Islamiyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2014): 1-31.

⁴⁶ Yanti, Siska Fitri, and Swis Tantoro, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Ahlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur,” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Politik* 4.1 (2017): 1-12.

8. Syarifuddin Sy, Hairunnisa, Laila Rahmawati, 2013, "*Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar.*" Dengan fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar? (2) Faktor apa yang mempengaruhi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar? Hasil penelitian: (1) Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak terlaksana dengan baik di mana perencanaan pembelajaran berbentuk prota promes dibuat secara berkala, RPP setiap sub bab dan pengembangan silabus. Pelaksanaan pembelajaran: kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberikan motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti: proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan penutup merangkum pelajaran. Alat evaluasi: soal benar salah, objektif, isian dan pengamatan sikap terlaksana dengan baik. (2) Faktor yang mempengaruhi: faktor guru, siswa, fasilitas dan lingkungan.⁴⁷
9. Atun Shofiyatun, Nurlela, Nawawi, 2017, "*Pengaruh Penggunaan Buku Paket Kurtala Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mts Al-Hidayah Dukupuntang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon*" Dengan fokus penelitian meliputi: (1) Berapa

⁴⁷ Sy, Syarifuddin, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati, "Pembelajaran Aqidah Ahlak Di Madrasah Tsanawiyah Negri Model Darusalam Marta Pura Kabupaten Banjar Tashwir, " *Jurnal Penelitian Agama Dan Social Budaya* 1.2 (2014): 81-94.

persentase pengaruh penggunaan buku paket kurtila mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs al-hidayah Dukupuntang kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon? (2) Bagaimana pengaruh penggunaan buku paket kurtila mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs al-hidayah dukupuntang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon? (3) Bagaimana Pengaruh buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap? Hasil penelitian :

(1) Penggunaan buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang tergolong dalam kategori baik. Nilai kuantitatifnya menunjukkan perolehan rata-rata total skor 70,31 % yang terletak pada rentang 61%-80% pada standar nilai yang digunakan, dan hasil ini responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini responden cukup dalam penggunaan buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang. prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah. (2) Prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII MTs Al Hidayah Dukupuntang tergolong dalam kategori cukup. Nilai kuantitatifnya menunjukkan rata-rata total skor sebesar 73,07 yang terletak pada rentang 60 – 74 pada standar nilai yang digunakan dan dilihat pada aspek kognif afektif dan psikomotor seperti dalam KI-K4. (3) Pengaruh buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang menunjukkan adanya korelasi yang positif. Harga korelasi

kedua variabel sebesar 0,001 terletak pada rentang 0,000 – 0,200 yang menunjukkan kategori korelasi yang rendah. Dan berdasarkan prosentasi hanya 0,001 % buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dan masih ada 99,99% ada faktor lainnya yang lebih berpengaruh prestasi belajar siswa kelas VII MTs Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.⁴⁸

10. Dewi Prasari Suryawati, 2016, *"Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul,"* Dengan fokus penelitian meliputi: Bagaimana implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul ? Hasil penelitian Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 40 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Selain itu guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, namun masih bersifat administratif sehingga dalam

⁴⁸ Shofiyatun, Atun, Nurlela Nurlela, and Nawawi Nawawi, "Pengaruh Penggunaan Buku Paket Kurtila Mata Pelajaran Aqidah Ahlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah, Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2017): 1-36.

menanamkan karakter pada siswa belum terlaksana dengan maksimal. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Implementasi pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian teknik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, teknik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.⁴⁹

11. Dhani kurniawan Hidayat, Andi Suhardiyanto, Setiajid, 2014, "*Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara,*" Dengan fokus penelitian (1) Peran orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon.? (2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon? (3) Upaya yang dilakukan oleh orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa

⁴⁹ Suryawati, Dewi Prasasti, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Ahlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Negeri Semanu Gunung Kidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1.2 (2016): 309-322.

Langon? Hasil penelitian pengembangan karakter kemandirian remaja pada keluarga pengrajin mebel dilakukan oleh orang tua dengan cara membimbing remaja untuk bekerja meskipun orang tua sibuk bekerja. Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Orang tua hendaknya lebih meningkatkan komunikasi dengan cara memanfaatkan waktu untuk berbicara dengan remaja. (2) Orang tua hendaknya berusaha mengurangi kesibukan dalam bekerja agar waktu membimbing remaja lebih maksimal. (3) Orang tua hendaknya lebih mengarahkan pergaulan remaja kepada lingkungan yang bisa dijadikan contoh dalam disiplin bekerja dengan cara memantau dan mengontrol dengan siapa remaja berteman.⁵⁰

12. Noviana Erika Sari, 2012, "*Kesesuaian Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Minat Terhadap Kreativitas, Kemandirian, Dan Kesiapan Kerja Siswa Smk 1 Pundong,*" Dengan fokus penelitian meliputi: (1) bagaimana hubungan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kreativitas siswa program keahlian teknik listrik pemakaian SMK 1 Pundong? (2) bagaimana hubungan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kemandirian siswa program keahlian teknik listrik

⁵⁰ Hidayat, Dani Kurniyawan." Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja Di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara." *Unnes civic Education Jurnal* 3.1 (2017):79-88

pemakaian SMK 1 Pundong. (3) bagaimana hubungan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kesiapan kerja siswa program keahlian teknik? Hasil penelitian (1) Semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kreativitas siswa dengan nilai $r_{xy1}=0,546$ (2) Semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kemandirian dengan nilai $r_{xy2}=0,599$. (3) Semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa dengan nilai $r_{xy3}=0,574$.⁵¹

13. Ferry Fairyanto Raharjo, 2014, *“Hubungan Partisipasi Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Kedisiplinan Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali,”* Dengan fokus penelitian meliputi: bagaimana hubungan kegiatan ekstrakurikuler dan kedisiplinan belajar dengan kemandirian belajar siswa sekolah menengah atas Negeri 1 Boyolali? Hasil penelitian Hubungan antara Variable X1 dengan Y Hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara partisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali diterima, karena $r_y = 0,505$ dan $\rho = 0,000$. Hal ini menunjukkan hasil koefisien korelasi positif signifikan. Dengan demikian berarti

⁵¹ Sari, Noviana Erika, “Kesesuaian Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Minat Terhadap Kreatifitas Kemandirian Dan Kesiapan Kerja Siswa SMK 1 Pundong,” *Pelita – Jurnal Penelitian Mahasiswa UNYN 1* (2012): 101-108.

partisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) pada hakekatnya untuk mendukung tercapainya kemandirian belajar siswa.⁵²

14. Devyta Restu Prihanawati, 2017, "*Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman,*" Dengan fokus penelitian meliputi : bagaimana pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri cibuk lor seyegan sleman? Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman dengan nilai koefisien positif terhadap kemandirian. Hal ini dapat ditunjukkan pada nilai koefisien determinasinya (R²) sebesar 0,409, nilai thitung sebesar 3,429 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai signifikansinya menunjukkan angka <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka berpengaruh positif terhadap kemandirian.⁵³

15. Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni, 2013, "*Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar,*" Dengan fokus penelitian meliputi: bagaimana Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada

⁵² Raharjo, Ferry Fairyanto, "Hubungan Partisipasi Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Kedisiplinan Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2014" *Sosialitas Jurnal Ilmiah Pen Sos Ant* 4.1 (2014): 1-8

⁵³ Prihanawati, Devita Restu, and Nur Hidayah, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2017", *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, 1.1 (2017): 35-44

Siswa SMP Negeri di Denpasar? Hasil penelitian analisis statistik dengan teknik komparasi One Way Anova. Didapatkan hasil $F= 9,998$; $p= 0,000$ dan analisis Post Hoc mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa Pola asuh Autoritatif dengan Otoriter memiliki signifikansi sebesar 0,000, pola asuh Autoritatif dengan Permisif sebesar 0,023, pola asuh Permisif dengan Otoriter sebesar 0,002. Artinya adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh Autoritatif dengan Otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh Autoritatif dengan Permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh Permisif dengan Otoriter pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh Autoritatif merupakan tipe pola asuh orangtua yang memiliki anak dengan kemandirian paling baik.⁵⁴

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus	Hasil
1.	Nurhasanah, 2010, “ <i>Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP N 2 Sikur</i> ”	Fokus penelitian Bagaimana Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP N 2 Sikur?	Hasil penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sikur yaitu dilakukan melalui metode keteladanan

⁵⁴ Santosa, Ayu Winda Utami, and W. Marheni, “Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri di Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana* 1.1 (2013): 54-62.

			<p>dengan cara memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan mulia kepada siswa atau guru harus bisa digugu dan ditiru, melakukan pembinaan keagamaan seperti melakukan imtaq dalam bentuk ceramah agama, mengadakan majlis ta'lim dalam bentuk pengajian dengan mengundang tuan guru dan ustad. Kemudian dengan pemberian hukuman kepada siswa seperti terlambat datang sekolah, sering bolos, tidak masuk tanpa ada pemberitahuan, tidak hormat kepada guru, membuat kekacauan di sekolah dan pelanggaran lainnya di sekolah. Menanamkan sifat siddiq, amanah, tablig dan fatonah, meningkatkan kerjasama guru dalam membina akhlak siswa, meningkatkan kerjasama antara guru dengan orang tua.</p>
2.	<p>Abdul Halim, 2012, <i>“Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Smpn 2 Secanggang Kabupaten Langkat,”</i></p>	<p>Fokus penelitian : bagaimana pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Smpn 2 Secanggang Kabupaten Langkat?</p>	<p>Hasil penelitian pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika pada $\alpha=5\%$, Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan tipe STAD lebih tinggi dibandingkan</p>

			<p>tipe TPS. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha=5\%$. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa, Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.</p>
3.	<p>Lorentya Yulianti Kurnianingtyas, Mahendra Adhi Nugroho, 2012, <i>“Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 Smk Negeri 7 Yogyakarta,”</i></p>	<p>Fokus penelitian bagaimana Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 Smk Negeri 7 Yogyakarta?</p>	<p>Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dapat meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi pada siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Hal tersebut</p>

			<p>didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek membaca materi Akuntansi, bertanya tentang materi yang belum dipahami, mendengarkan penjelasan guru maupun diskusi kelompok, mencatat materi Akuntansi, mengerjakan tugas dan latihan, semangat bekerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat orang lain. Perhitungan rata-rata skor Keaktifan Belajar Akuntansi pada setiap siklus juga menunjukkan peningkatan. Pada siklus I diperoleh rata-rata skor Keaktifan Belajar Akuntansi sebesar 61,42% dan pada siklus II diperoleh skor 86,07% atau peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 24,65%. Sedangkan pada siklus III diperoleh skor 91,43% maka</p>
--	--	--	--

			<p>peningkatan yang terjadi dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 5,35%. Secara keseluruhan peningkatan skor Keaktifan Belajar Akuntansi yang terjadi dari siklus I hingga siklus III adalah sebesar 30,01%.</p>
4.	<p>Noviana Erika Sari, 2012, "<i>Kesesuaian Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Minat Terhadap Kreativitas, Kemandirian, Dan Kesiapan Kerja Siswa Smk 1 Pundong,</i>"</p>	<p>Fokus penelitian meliputi: (1) bagaimana hubungan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kreativitas siswa program keahlian teknik listrik pemakaian SMK 1 Pundong? (2) bagaimana hubungan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kemandirian siswa program keahlian teknik listrik pemakaian SMK 1 Pundong. (3) bagaimana hubungan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan kesiapan kerja siswa program keahlian teknik?</p>	<p>Hasil penelitian (1) Semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kreativitas siswa dengan nilai $r_{xy1}=0,546$ (2) Semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kemandirian dengan nilai $r_{xy2}=0,599$. (3) Semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa dengan nilai $r_{xy3}=0,574$.</p>
5.	<p>Budi Kuspriyanto, Sahat Siagian, 2013, "<i>Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika</i>"</p>	<p>fokus penelitian: Bagaimana Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika?</p>	<p>hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibandingkan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan</p>

			dengan strategi pembelajaran ekspositori, hasil belajar fisika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar fisika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah, dan tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar siswa.
6.	Syarifuddin Sy, Hairunnisa, Laila Rahmawati, 2013, <i>“Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar.”</i>	Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar? (2) Faktor apa yang mempengaruhi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar?	Hasil penelitian: (1) Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak terlaksana dengan baik di mana perencanaan pembelajaran berbentuk prota promes dibuat secara berkala, RPP setiap sub bab dan pengembangan silabus. Pelaksanaan pembelajaran: kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberikan motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti: proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan penutup merangkum pelajaran. Alat evaluasi: soal benar salah, objektif,

			isian dan pengamatan sikap terlaksana dengan baik. (2) Faktor yang mempengaruhi: faktor guru, siswa, fasilitas dan lingkungan
7.	Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni, 2013, <i>"Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar,"</i>	Fokus penelitian meliputi: bagaimana Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar?	Hasil penelitian analisis statistik dengan teknik komparasi One Way Anova. Didapatkan hasil $F= 9,998$; $p= 0,000$ dan analisis Post Hoc mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa Pola asuh Autoritatif dengan Otoriter memiliki signifikansi sebesar 0,000, pola asuh Autoritatif dengan Permisif sebesar 0,023, pola asuh Permisif dengan Otoriter sebesar 0,002. Artinya adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh Autoritatif dengan Otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh Autoritatif dengan Permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh Permisif dengan Otoriter pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh Autoritatif merupakan tipe pola asuh

			orangtua yang memiliki anak dengan kemandirian paling baik.
8.	H Suriagiri, 2014, <i>“Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa Di MTsN 2 Gambut.”</i>	Fokus penelitian meliputi: Bagaimana intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di mtsn 2 gambut ?	Hasil penelitian bahwa intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut yang dilakukan guru melalui pendekatan dan langkah-langkah dengan memberikan contoh yang teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan hadiah, menghukum, penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.
9.	Dhani kurniawan Hidayat, Andi Suhardiyanto, Setiajid, 2014, <i>“Peran Orang Tua Pengrajin Mebel Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja di Desa Langon Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara,”</i>	Fokus penelitian (1) Peran orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon.? (2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon? (3) Upaya yang dilakukan oleh orang tua pengrajin mebel dalam mengembangkan	Hasil penelitian pengembangan karakter kemandirian remaja pada keluarga pengrajin mebel dilakukan oleh orang tua dengan cara membimbing remaja untuk bekerja meskipun orang tua sibuk bekerja. Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Orang tua hendaknya lebih meningkatkan komunikasi dengan cara memanfaatkan waktu untuk berbicara

		<p>karakter kemandirian pada remaja di Desa Langon?</p>	<p>dengan remaja. (2) Orang tua hendaknya berusaha mengurangi kesibukan dalam bekerja agar waktu membimbing remaja lebih maksimal. (3) Orang tua hendaknya lebih mengarahkan pergaulan remaja kepada lingkungan yang bisa dijadikan contoh dalam disiplin bekerja dengan cara memantau dan mengontrol dengan siapa remaja berteman.</p>
10.	<p>Ferry Fairyanto Raharjo, 2014, <i>“Hubungan Partisipasi Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Kedisiplinan Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali,”</i></p>	<p>Fokus penelitian meliputi: bagaimana hubungan kegiatan ekstrakurikuler dan kedisiplinan belajar dengan kemandirian belajar siswa sekolah menengah atas Negeri 1 Boyolali?</p>	<p>Hasil penelitian Hubungan antara Variable X1 dengan Y Hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara partisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolali diterima, karena $r_y = 0,505$ dan $\rho = 0,000$. Hal ini menunjukkan hasil koefisien korelasi positif signifikan. Dengan demikian berarti partisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) pada hakekatnya untuk mendukung tercapainya</p>

			kemandirian belajar siswa.
11.	Reza armin abdillah, 2015, <i>Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta.</i>	Fokus penelitian (1) Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter di di SMPN 9 Yogyakarta? (2) bagaimana implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta?	Hasil penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. (2). Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
12.	Dewi Prasari Suryawati, 2016, <i>"Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul,"</i>	Fokus penelitian meliputi: Bagaimana implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul ?	Hasil penelitian Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai karakter yang dimasukkan

			<p>dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 40 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Selain itu guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, namun masih bersifat administratif sehingga dalam menanamkan karakter pada siswa belum terlaksana dengan maksimal Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan</p>
--	--	--	---

			<p>penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan.</p> <p>Implementasi pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian tehnik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, tehnik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.</p>
13.	Siska Fitri Yanti, 2017, <i>“Pengaruh Pembelajaran Aqidah aAhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.”</i>	Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap Etika Siswa MAN Kampar Timur? (2) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap Tata Krama siswa MAN Kampar Timur? (3) Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap Moral siswa MAN Kampar Timur?	<p>Hasil penelitian (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13,1%.</p> <p>(2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 10,9%.</p> <p>(3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13,1%.</p>
14.	Atun Shofiyatun, Nurlela, Nawawi, 2017, <i>“Pengaruh Penggunaan</i>	Fokus penelitian meliputi: (1) Berapa persentase pengaruh	Hasil penelitian : (1) Penggunaan buku paket kurtilas mata

	<p><i>Buku Paket Kurtila Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mts Al-Hidayah Dukupuntang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”</i></p>	<p>penggunaan buku paket kurtila mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs al-hidayah Dukupuntang kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon? (2) Bagaimana pengaruh penggunaan buku paket kurtila mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs al-hidayah dukupuntang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon? (3) Bagaimana Pengaruh buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap?</p>	<p>pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang tergolong dalam kategori baik. Nilai kuantitatifnya menunjukkan perolehan rata-rata total sekor 70,31 % yang terletak pada rentang 61%-80% pada standar nilai yang digunakan, dan hasil ini responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini responden cukup dalam penggunaan buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang. prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah. (2) Prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII MTs Al Hidayah Dukupuntang tergolong dalam kategori cukup. Nilai kuantitatifnya menunjukkan rata-rata total skor sebesar 73,07 yang terletak pada rentang 60 – 74 pada standar nilai yang digunakan dan dilihat pada aspek kognif afektif dan psikomotor seperti</p>
--	--	---	--

			<p>dalam KI-K4. (3) Pengaruh buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang menunjukkan adanya korelasi yang positif. Harga korelasi kedua variabel sebesar 0,001 terletak pada rentang 0,000 – 0,200 yang menunjukkan kategori korelasi yang rendah. Dan berdasarkan prosentasi hanya 0,001 % buku paket kurtilas mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dan masih ada 99,99% ada faktor lainnya yang lebih berpengaruh prestasi belajar siswa kelas VII MTs Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.</p>
15.	<p>Devyta Restu Prihanawati, 2017, <i>“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri Cibuk Lor Seyegan</i></p>	<p>Fokus penelitian meliputi : bagaimana pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri cibuk lor seyegan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri</p>

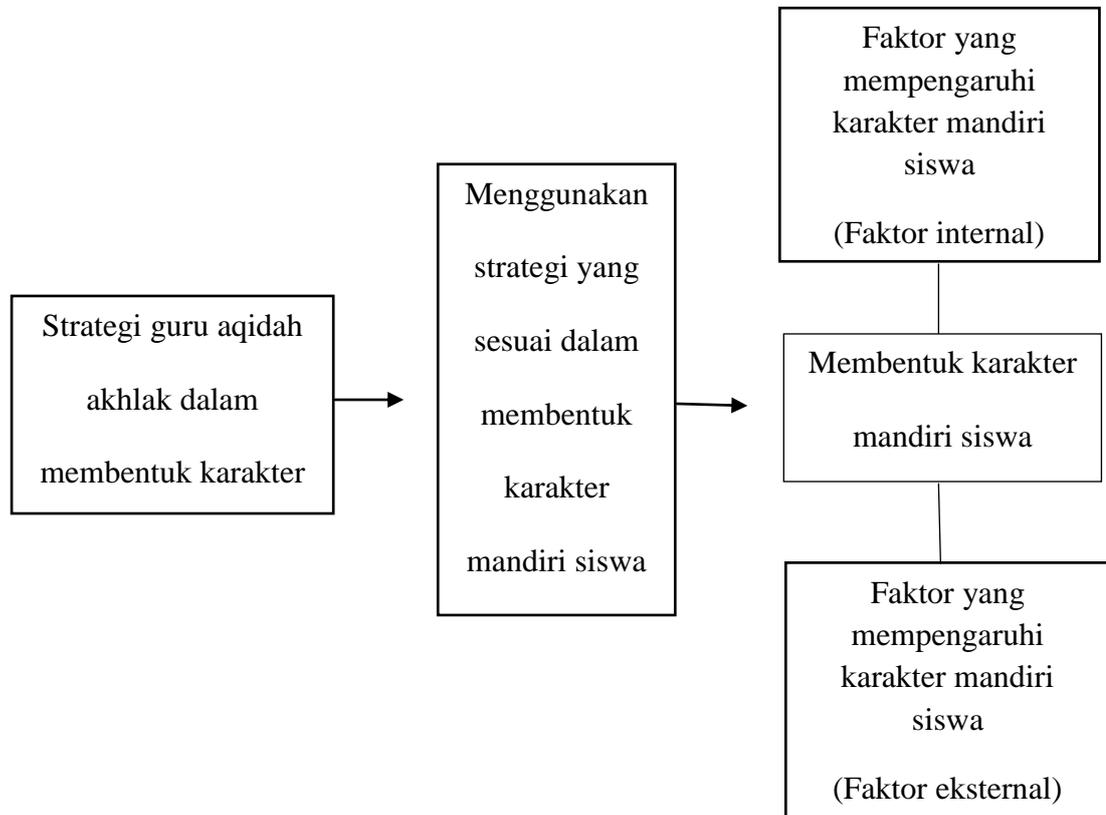
	<i>Sleman,”</i>	sleman?	Cibuk Lor Seyegan Sleman dengan nilai koefisien positif terhadap kemandirian. Hal ini dapat ditunjukkan pada nilai koefisien determinasinya (R ²) sebesar 0,409, nilai thitung sebesar 3,429 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai signifikansinya menunjukkan angka <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka berpengaruh positif terhadap kemandirian.
16.	Heru Tri Cahyono, 2018, “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”	Fokus penelitian (1) bagaimana strategi guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung tulungagung? (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung?	

E. Kerangka berfikir

Guru Aqidah akhlak merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk menanamkan kaidah-kaidah islam yang berkaitan dengan kepercayaan, selain itu guru aqidah akhlak juga bertanggung jawab dalam pembentukan sikap peserta didik untuk selalu berahlakul karimah. Untuk menjadikan peserta didik berahlakul karimah karakter mandiri sangat penting sekali untuk di tanamkan, karena dengan memiliki karakter mandiri seorang peserta didik atau siswa akan memiliki pijakan yang lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh dan tergantung pada orang lain. Dalam proses penanaman karakter mandiri tentu saja seorang guru membutuhkan strategi agar tujuan tersebut dapat terlaksana semaksimal mungkin adapun strategi meliputi pemahaman pesetra didik, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk membentuk kemandirian.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter mandiri siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari peserta didik itu sendiri seperti halnya usia, jenis kelamin, intelegensi, faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter mandiri yang datang dari luar peserta didik seperti halnya kebudayaan, pola asuh orang tua, jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan, dan system pendidikan.

Gambar 2.2: Bagan Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa



F. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung ?
 - a. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam memberikan pemahaman tentang karakter mandiri di MTs Al-Huda Bandung ?
 - b. Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung ?
 - c. Apa metode yang digunakan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi karakter mandiri siswa di MTs Al-Huda Bandung ?

Dengan indikator pertanyaan sebagai berikut.

 - a. Faktor apa yang mempengaruhi kemandirian emosional siswa di MTs Al-Huda Bandung ?
 - b. Faktor apa yang mempengaruhi kemandirian intelektual siswa di MTs Al-Huda Bandung ?
 - c. Faktor apa yang mempengaruhi kemandirian sosial siswa di MTs Al-Huda Bandung ?